



Hasil Turnitin

Aloka Terakhir

ORIGINALITY REPORT

13%	14%	4%	5%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

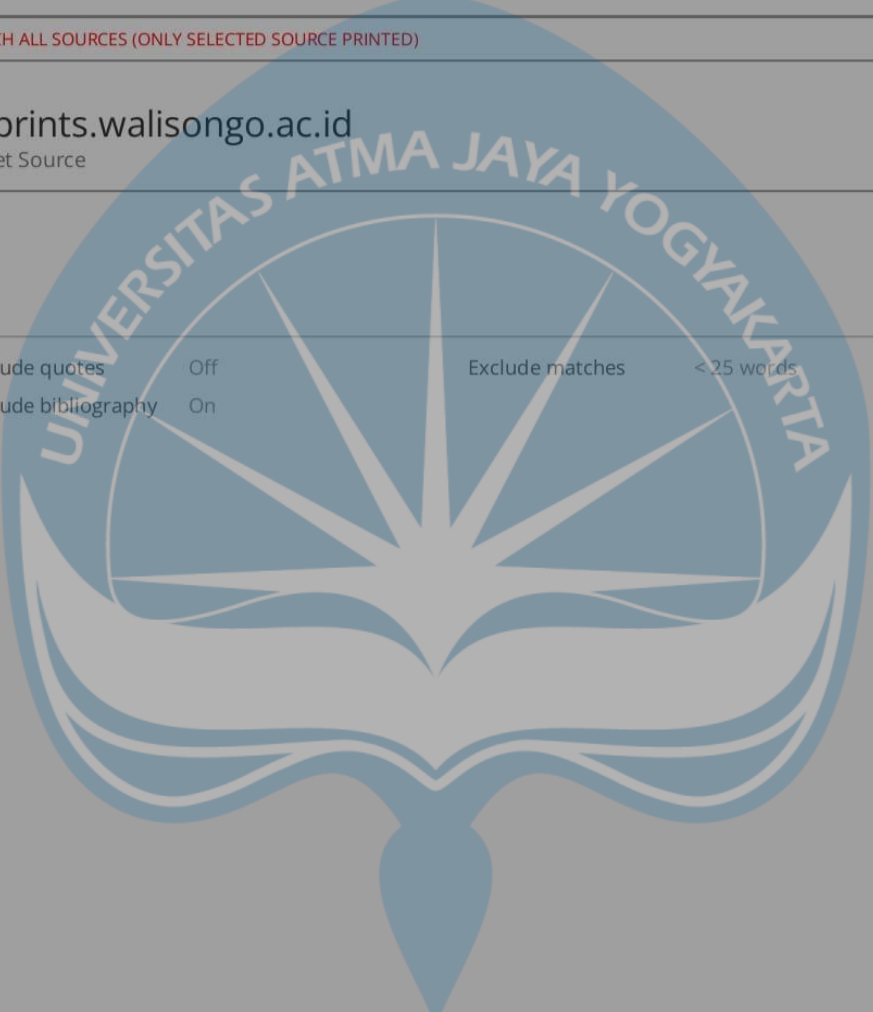
MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

9%

★ eprints.walisongo.ac.id

Internet Source

Exclude quotes	Off	Exclude matches	< 25 words
Exclude bibliography	On		



Traskrip Wawancara

Transkrip Wawancara Kantor YGSI Nanggulan

Wawancara Mas Anang Hartono (Kepala Koordinator YGSI)



Al : Selamat pagi Mas Anang, sebelum memulai wawancara, boleh saya ijin untuk merekam?

An : Boleh, silahkan.

Al : Baik sebelumnya mungkin bisa perkenalan terlebih dahulu dan disini bertanggung jawab sebagai apa?

An : Baik, perkenalkan saya Anang Hartono. Disini saya bertanggung jawab sebagai ketua koordinator YGSI.

Al : Sebelumnya boleh dijelaskan YGSI bergerak dalam bidang apa?

An : Kalau YGSI sendiri sebenarnya sama dengan program-program yang telah berjalan sebelumnya, jadi YGSI ini bergerak di bidang sosial, pemberdayaan dan peningkatan ekonomi masyarakat.

Al : Apa saja program yang saat ini dijalankan?

An : Kalau program-program yang sudah berjalan itu dari awal dimulainya tahun 2022 sampai 2025 itu ada 3 program utama yang sudah dilakukan, yaitu program pelatihan, program lingkungan, dan program peningkatan pendapatan.

Al : Lalu apa dasar dari terbentuknya program tersebut? Apakah dilihat dari potensi yang ada atau sumber daya yang ada, atau malah permintaan sendiri dari masyarakat?

An : Kalau dari tiga program memang sudah menjadi dasar pelaksanaan dari pembentukan percontohan desa Saemaul ya, jadi dimanapun tempat dari desa-desa percontohan Saemaul pasti akan dilaksanakan 3 program tersebut. Namun tentunya ada satu program utama yang diusung, jadi di Nanggulan sendiri ini program utamanya program peningkatan pendapatan. Namun berbeda kalau kita berbicara dengan desa percontohan Wantilan di Subang yang program utamanya itu adalah program lingkungan.

Al : Baik, dari beberapa program tersebut tentunya pasti ada langkah-langkah yang perlu dilaksanakan. Bagaimana proses berjalannya?

An : Dari awal pembentukan desa percontohan Saemaul, jadi kita pasti beraudiensi untuk menggali potensi-potensi yang ada. Nah disinikan ada enam kalurahan ya, jadi kita beraudiensi dengan ke enam kalurahan tersebut untuk menggali potensi. Disitu kita membuat master plane program selama 5 tahun. Jadi penentuan program-program yang dilaksanakan di Nanggulan itu sudah ditentukan melalui master plane tersebut. Dan terkait anggaran tentunya, kita sudah merencanakan di awal-awal pelaksanaan program, jadi tahun yang berjalan ini tinggal melaksanakan program-program tersebut selama program percontohan desa Saemaul dilaksanakan.

Al : Lalu apakah ada bentuk dukungan dari pemerintah daerah?

An : Kalau secara keseluruhan program Saemaul melalui YGSI itu pure murni 100 persen dari YGSI atau dari Saemaul Foundation yang dari diberikan anggaran dari Provinsi Gyeongsangbuk-do dari Korea Selatan. Nah namun dalam perjalanannya karena program ini kan program kerja sama, jadi tidak semua proses pembangunan ataupun pelaksanaan program itu di cover dari anggaran dari YGSI jadi ada beberapa anggaran ada yang harus di cover entah itu dari pemerintah desa atau pemerintah kabupaten, ataupun provinsi. Dan itu pada pelaksanaannya kami terus berkomunikasi terkait pelaksanaan-pelaksanaan program tersebut. Jadi kalo berbicara tentang murni 100 persen dari YGSI iya pelaksanaan programnya iya, namun ada kontribusi yang diberikan untuk pembangunan pendukung program.

Al : Lalu bagaimana proses program-program tersebut dijalankan?

An : E berbeda dengan ini ya, desa percontohan Saemaul yang sudah berjalan sebelum tahun 2022 itu di Ponjong, Bleberan, terus di Sumbermulyo Bantul, e lingkupnya hanya di desa. Namun di Nanggulan ini lingkupnya adalah lingkup Kecamatan jadi ada 6 kalurahan. Namun perlakuannya tetap sama. Dari keenam desa ini kami perlakukan sama, namun dari pelaksanaan program-program utama contohnya program peningkatan pendapatan nah karena ada dua program peningkatan pendapatan yaitu ada Saemaul Jamur Center Nanggulann dan Saemaul Rest Drying atau pengeringan padi itu kita e melaksanakan seleksi, entah itu seleksi lokasi, seleksi

respon, dan antusias masyarakat serta kalurahan. Jadi kalau untuk khusus untuk program peningkatan pendapatan e ini kami berikan karena program peningkatan pendapatan hanya dua tentunya kami hanya memberikan di dua lokasi program terpilih atau 2 kalurahan, namun untuk program-program yang lain seperti program pelatihan program lingkungan ini semua kami laksanakan di 6 kalurahan, termasuk kemarin melalui pelatihan kita juga melaksanakan program praktek pengelolaan kolam percontohan Saemaul itu kami laksanakan di 5 kalurahan yang 1 kalurahan mungkin tidak dilaksanakan alasannya aku gak perlu nyebut sih, intinya gitu.

Al : Dari 6 kalurahan ini untuk peserta yang mengikuti program pelatihan ini apakah ada jumlah kuota atau tidak?

An : Oke berarti ini mungkin yang bisa menjelaskan di program pelatihan ya, saya contohkan di program pelatihan setiap pelaksanaan program pelatihan ini kami sama ratakan. Jadi kami bagi per sesi pelatihan, jadi contohnya program budidaya jamur dari 6 kalurahan itu kami laksanakan 3 kali setiap pelaksanaan kami merekrut 2 warga dari 2 kalurahan mungkin seperti itu. Jadi semuanya kami laksanakan di 6 kalurahan.

Al : Lalu bagaimana proses sosialisasi agar masyarakat mengetahui adanya program pelatihan?

An : Kalau untuk sosialisasi kita kan sudah istilahnya sudah menjalin komunikasi secara intens dengan pihak kalurahan dan dukuh di semua kalurahan, jadi sosialisasinya bisa melewati sosial media kelompok-kelompok masyarakat KWT, UMKM, terus kita sosialisasikan di kelompok-kelompok mungkin grup-grup whatsapp atau sebagainya. Jadi kalau sosialisasinya bisa melalui media sosial dan offline terutama kalau pelaksanaan pelatihan itu ee, contohnya untuk pelatihan komputer ini pasti kami share di semua nomer whatsapp dukuh di seluruh Nanggulan jadi ada 6 kalurahan dukuhnya ada sekitar 46 untuk kami share semua dan grup-grup kelompok yang tadi saya sebutkan, KWT terus mungkin kelompok tani dan sebagainya dan tidak hanya media sosial, karena tujuannya untuk pendidikan jadi Mas Arief juga mensosialisasikan offline dengan mendatangi sekolah satu-persatu.

Al : Lalu adakah sasaran program pemberdayaan untuk masyarakat seperti apa?

An : Kalau untuk sasaran tentunya karena program-program pemberdayaan ya tentunya sebenarnya sasarannya masyarakat menengah kebawah, karena sebetulnya tujuannya dari pelatihan ini kan untuk peningkatan SDM tentunya yang kita sasar sebetulnya menengah kebawah namun kita juga tidak bisa memaksa seseorang untuk mengikuti pelatihan juga, jadi intinya seperti itu, jadi sasarannya itu namun dalam pelaksanaannya e peserta itu dari orang-orang yang berminat untuk mengembangkan sumber daya manusianya sendiri, tentunya gitu.

Al : Lalu apa harapan dari YGSI sendiri? Dan program apakah akan berjangka panjang?

An : Kalau untuk harapan, karena kita kan disini ada 3 program utama ya, jadi kalau melalui pelatihan harapannya masyarakat masyarakat mampu berdaya secara mandiri bisa meningkatkan ekonomi. Terus untuk program lingkungan dampak atau implementasi Saemaul Undong sangat terasa di program lingkungan dimana kami memberikan dukungan material dan masyarakat itu bergotong royong untuk perbaikan lingkungan di masing-masing tempat tinggal sendiri, nah dalam pelaksanaannya itu masyarakat juga bersedia swadaya dan dari desa pun mengalokasikan anggaran untuk membeli material-material yang kurang. Jadi kalau program lingkungan karena secara lingkungan ya program lingkungan melalui gerakan Saemaul Undong ini, itu dampaknya cukup banyak kalau dari sisi anggaran itu kalau mampu mengefisiensikan anggaran pembangunan desa itu sekitar 33 persen. Jadi kalau kita hitung anggaran pembangunan itu biasanya 50 persen dari jumlah material jadi anggaplah kalau kemarin kita bantu 150 juta per kalurahan itu berarti kalau benar-benar dianggarkan melalui dana desa dan disitu terdapat tenaga kerja itu berarti anggarannya 225 juta sendiri untuk melaksanakan program tersebut, namun karena kan program ini program percontohan Saemaul Undong, jadi masyarakat bergotong royong melaksanakan program tersebut. Jadi mampu mengefisiensikan anggaran sebanyak 33 persen. Kalau itu diimplementasikan itu semua bisa di Nanggulan tentunya percepatan pembangunan akan cukup terasa sih intinya itu. Terus untuk program peningkatan pendapatan harapan kedepan program ini benar-benar mampu memberikan pendapatan karena ini program lingkupnya kalurahan jadi kami memberikan program ini ke kalurahan dan ini akan menjadi unit usaha kalurahan melalui BUMDES, dan harapannya mampu menjadikan sumber BAD yang nantinya bisa digunakan untuk pembangunan-pembangunan wilayah di kalurahan tersebut.

Al : Berarti program saemaul sendiri juga bekerja sama dengan komunitas2 yang ada ya?

An : Betul sekali, terutama untuk pemerintah daerah pemerintah Kabupaten Kulon Progo dan DIY juga dukungannya cukup besar karena ada kontribusi-kontribusi secara fokus di Saemaul Jamur Center di Nanggulan yang anggarannya cukup lumayan besar kalau kita hitung dua koma sekian miliar itu dialokasikan dari dana keistimewaan melalui Dinas Pertanian.

Wawancara Mas Arief (Koordinator YGSI)



Al : Persiapan pelatihan?

Ar : Nah untuk persiapan pelatihan yang pertama kita sebenarnya menentukan tema dari pelatihan seperti apa, nah pelatihan-pelatihan ini kan kita laksanakan yang pertama itu untuk meningkatkan sdm masyarakat, kemudian yang kedua adalah kita pilih tema-tema yang sejalan atau yang menunjang dengan program utama kita. Program utama kita tadi dijelaskan, adanya sjc. Jadi memang nanti yang akan berjalan adalah pelatihan-pelatihan yang tidak jauh-jauh dari itu tadi yaitu budidaya jamur, juga ada beberapa juga nanti ada pelatihan di bidang pertanian dan peningkatan. Jadi yang ditanyakan adalah terkait terutama adalah lokasi. Nah lokasi ini pertama dari kita dulu yang mencari dari saemaul, karena memang kita keterbatasan tempat untuk itu mau tidak mau otomatis kita meminjam pendopo-pendopo atau balai-balai milik desa-desa atau milik disini Kapanewon. Tapi ada beberapa juga pelatihan yang dilaksanakan di lokasi di sjc, contohnya pelatihan budidaya jamur tiram. Kalau pelatihan budidaya jamur tiram itu kan ada yang namanya sesi praktek, itu tujuannya agar peserta tidak hanya teori saja, tetapi juga bisa melihat langsung, bisa praktek secara langsung otomatis lokasi pelatihannya adalah di sjc. Itu kita juga pernah pelatihannya di rumah warga. Karena ada salah satu warga di Nanggulan ini ternyata petani budidaya jamur sudah lama, sudah 15 tahun lebih. Nah karena program pelatihan ini supaya masyarakat menjadi petani budidaya jamur skala rumah tangga supaya bisa melihat langsung bagaimana budidaya jamur skala rumah tangga. Oleh sebab itu pelatihannya kita tempatkan di rumah narasumber itu di Jatisarono. Kebetulan itu nanti kita dirumahnya belajar teori juga bisa melihat kumbung atau tempat budidaya jamur skala rumah tangga. Karena jika melihat budidaya jamur yang kita bangun itu adalah sekala industri, bayangan peserta pasti akan membutuhkan modal yang besar, padahal tidak. Maka dari itu kita pilih tempat yang setidaknya bisa

menggambarkan tentang program pelatihan ini di masyarakat.

Al : Bagaimana narasumber dibentuk dari tim?

Ar : Untuk narasumber sendiri karena memang pelatihan ini kita kemas dengan serius, jadi narasumber yang kami pilih otomatis harus yang berkompeten, dan memang itu tenaga ahli. Ada beberapa pelatihan juga yang kita jalankan sendiri seperti budidaya jamur yang praktek karena ada sjc, dan kita juga memang biasa melakukan praktek. Tapi kalau sekilas pengenalan, kemudian materi-materi yang terbaru, itu memang kita menggunakan narasumber. Dan narasumber yang kita pilih memang yang kompeten dan sudah ahli dibidangnya. Contohnya kita ini ada program budidaya ikan lele, nah itu kita mendatangkan narasumber atau malah pendamping untuk pendamping yang memang seorang pendamping budidaya ikan se DIY. Dan kita memilihnya tu yang praktisi bukan yang akademisi, karena dia memang seorang pelaku yang terbiasakan praktek langsung jadi memang punya pengalaman dibidang itu. Terus ada pelatihan-pelatihan yang bentuknya kursus. Nah itu kita juga menggunakan tenaga ahlinya contohnya komputer. Nah itu kan juga tidak sekali dua kali saja karena itu bentuknya kursus sampai 50 hari pertemuan. Otomatis kita menggunakan tenaga sumber atau tenaga ahli. Begitu pula untuk pelatihan Bahasa Korea dan taekwondo. Tapi untuk pelatihan-pelatihan yang hanya sekali dua kali pertemuan itu memang kita sendiri yang menjalankan atau memang ada pratiksi tadi.

Al : Bagaimana persiapan pelatihan? Materi bahan dll?

Ar : Nah kalau untuk materi biasanya satu atau dua hari sebelumnya narasumber memberikan materinya terlebih dahulu, apa yang ingin disampaikan dan kita bisa memperbanyak. Dan itu termasuk fasilitas yang kita berikan. Jadi nanti peserta Ketika sudah selesai pelatihan mereka bisa Kembali mempelajari materi yang sudah diberikan dari narasumber.

Al : Sasaran gender pelatihan?

Ar : Kembali lagi, ada beberapa pelatihan kita kan yang model kursus ada modelnya pelatihan instan begitu ya. Kalau kursus memang ada syarat yang harus dipenuhi, contohnya pelatihan kursus komputer, nah itu kita memang targetnya anak-anak SMP atau sekolah sampai kita batasi umur 35 tahun. Tapi tidak menutup kemungkinan umur 35 tahun lebih mau ikut kursus komputer, tapi kita menekankan tujuannya apa. Ada beberapa peserta yang umurnya diatas 35 tahun yang mereka itu adalah pengurus PKK, pengurus KWT yang hari-hari harus membuat laporan nah mereka ingin belajar itu untuk membuat laporan boleh selama kuotanya masih ada. Tapi untuk pelatihan-pelatihan lain kita tidak membatasi sih tapi memang mungkin karena terkait waktu ya.. karena pelatihan kita kan ada di jam kerja, jadi itu yang banyak ikut adalah dari pihak perempuan atau ibu-ibu tapi juga ada sedikit pria.

Al : Apakah sebenarnya pemberdayaan perempuan?

Ar : Oh iya karena memang salah satu program di Saemaul ada program pemberdayaan perempuan. Jadi memang kita mendorong perempuan-perempuan itu supaya bisa berdaya dan mandiri. Nah ada salah satu contoh kelompok kita ada yang namanya program praktek budidaya ikan lele. Itu ada satu kelompok di Tanjung Harjo itu yang menjalankan semuanya program itu adalah ibu-ibu dan hasilnya juga bagus dibandingkan kelompok-kelompok yang lain ini ibu-ibu lebih maju. Karena mungkin kita sudah memberikan pelatihan pembekalan dan itu sudah dipraktekan langsung. Dan memang karena ibu-ibu itu sering dirumah jadi lebih fokus seperti itu.

Al : Bagaimana cara saemaul untuk bisa menarik masyarakat agar tertarik?

Ar : Ya, yang pertama itu agar supaya masyarakat mau ikut pelatihan itu sebenarnya kita berdiskusi dulu, mungkin tidak semua masyarakat tapi kita melalui lurah-lurah, kemudian tokoh-toko masyarakat. Kita memberikan ide “pak kita mau melakukan pelatihan seperti ini bagaimana?” nah jadi kita cocokan dengan keinginan dari kelompok-kelompok masyarakat seperti itu. Karena kita tidak bisa memaksakan pelatihan, ya memang ada beberapa pelatihan yang harus sesuai dengan program kita. Tapi untuk kesana itu kita berkelana terlebih dahulu seperti apa pelatihan-pelatihan tersebut, kemudian kita juga ada brosur yang kita sebar ke grup-grup untuk menginformasikan.

Al : Bagaimana saemaul menjalankan program agar berkelanjutan?

Ar : Jadi gini, ini saya ambil satu contoh tentang pelatihan budidaya jamur. Nanti ada juga beberapa program kita yang kita support tapi tidak untuk pribadi tapi untuk kelompok. Contohnya yang pelatihan budidaya ikan lele, nah itu kita bantu fasilitas sarana prasana seperti kolam. Dan modal utama itu kami juga berharap kelompok itu bisa mengelola modal dengan baik supaya bisa bergulir berlanjut. Kemudian di budidaya jamur tiram, setiap selesai pelatihan praktek kita fasilitasi baglog jumlahnya 40. Itu sebagai media sebagai bahan praktek dirumah, nah kita berharap dari sedikit baglog tersebut ada minat akhirnya masyarakat mungkin lebih fokus untuk meningkatkan pendapatan ekonomi rumah tangganya. Untuk di Nanggulan ini kita sedikit berbeda dengan desa-desa percontohan sebelumnya. Karena memang disini kita fokus di desa bukan untuk personal. Jadi ketika ada peserta ada yang mau mengembangkan hasil dari latihan itu seperti ingin membangun kumbung jamur, kita akan intens melakukan pendampingan. Jadi kita akan selalu support pendampingan sampai dengan menjadi sebuah usaha.

Al : Sesi pelatihan?

Ar : Oh iya, kalau pelatihan kita itu bertahap, contohnya budidaya jamur. Itu kita seperti paket pelatihan ada 3 tahap. Yaitu sesi pertama itu sesi pengenalan dulu, jadi kita mau peserta kenal dulu apa itu budidaya jamur, seperti apa faktor-faktor pendukungnya, hal-hal apa saja yang

harus disiapkan diketahui. Setelah mengenal masuk ke sesi ke 2 itu adalah praktek, dari praktek ini peserta akan mencoba memelihara jamur, ketika terkena hama apa yang harus dilakukan, bagaimana teknik panen dan packing karena itu adalah faktor utama yang harus diketahui untuk budidaya jamur. Nah sesi terakhir biasanya kita tutup dengan bagaimana mengolah jamur menjadi olahan makanan. Memang jamur bisa dijual dengan bentuk mentah, tetapi nilainya bisa kita naikan dengan diolah menjadi jamur krispi contohnya, jadi memang komplit mulai dari peserta tau, peserta praktek, sampai diberikan sampel untuk bisa dibawa pulang dan diharapkan bisa membuat sebuah produk sendiri. Nah selain memberikan pelatihan dalam bentuk praktek ketrampilan lapangan, kita juga melihat perkembangan jaman yang saat ini adalah era dimana media sangatlah berkembang sebagai pusat informasi praktis dilingkungan masyarakat. Nah dari situ kita juga memiliki program *ecommerce* yang nantinya kita akan memberikan pelatihan.

Al : Tinjauan YGSI untuk mendampingi?

Ar : Oh iya kita selalu monitoring kita selalu pantau dan kelompok-kelompok atau masyarakat yang memang mengembangkan dari Latihan-latihan yang diseriuskan itu biasanya berkonsultasi ke kita dan kita selalu memonitoring itu karena kembali lagi iya itu jadi sebuah tanggung jawab kita.

Al : Adakah evaluasi?

Ar : Kita juga setelah selesai pelatihan kita menyebar kuesioner. Nah itu juga dari peserta bisa menuliskan disitu untuk bagaimana pelatihannya, apa yang perlu ditingkatkan dari pelatihannya, atau mungkin dari peserta mungkin ada ide atau keinginan untuk bikin pelatihan seperti apa, itu bisa disampaikan di kuesioner. Itu adalah cara kita untuk mengevaluasi program-program khususnya pelatihan yang sudah kita laksanakan.

Al : Permintaan pelatihan dari masyarakat?

Ar : Kita sebisa mungkin memfasilitasi seperti itu, tapi kembali lagi ada beberapa koridor-koridor yang harus sesuai seperti itu. Sesuai dengan bagaimana program kita berjalan.

Wawancara Ibu Grace (Ketua Yayasan)

Al : Baik, sebelumnya terima kasih Mbak Grace untuk kesempatannya saya dikasih waktu untuk saya melakukan wawancara. Mungkin sebelumnya bisa perkenalkan dulu Mbak, bertanggung jawab sebagai apa?

Gr : Selamat pagi juga, nama saya Grace. Disini sebagai ketua di Yayasan Globalisasi Saemaul Indonesia.

Al : Baik, terima kasih. Mungkin Mbak Grace boleh dijelaskan bagaimana gambaran umum mengenai YGSI ini dari sejarah, tujuan, dan latar belakangnya di bentuknya YGSI ini?

Gr : Kalau untuk YGSI sendiri, ini kan sudah berdiri di Jogja dari tahun 2015. Jadi, untuk latar belakangnya, sebenarnya kami dasarnya karena ada kerja sama antara DIY dan juga Gyeongsangbukdo untuk yang di Jogja. Jadi, kan untuk YGSI ini sekarang ada program di Subang sama di Jogja. Kalau yang di Jogja, itu kenapa? Karena tadi provinsi Gyeongsangbukdo dan provinsi daerah istimewa Yogyakarta itu ada kerja sama sister province. Jadi, kami disini berkantornya memang di Jogja. Kemudian, untuk YGSI ini sendiri, sebenarnya istilahnya kantor perwakilan dari Saemaul Foundation yang ada di Korea. Itu letaknya di provinsi Gyeongsangbukdo juga. Dan salah satu program Saemaul Foundation ini memang program Saemaul di luar negeri. Jadi, untuk program Saemaul ini enggak cuma di Indonesia saja tapi di beberapa negara berkembang lainnya, kayak di Vietnam, di Laos, di Sri Lanka, sama di Afrika. Dan sebenarnya kalau yang kantor-kantor perwakilan di negara lain, kantor perwakilannya itu ada di ibukota negaranya. Tapi kalau di Indonesia, karena tadi ada kerja sama sister province, akhirnya kami kantor perwakilannya di Jogja. Jadi, beda kayak negara-negara lainnya. Kalau untuk fokus programnya, di sini YGSI di pemberdayaan masyarakat, salah satu tujuan fokusnya itu ada dua, ada di peningkatan pendapatan sama di program lingkungan. Jadi, ada lokasi program yang memang dia fokusnya di lingkungan, ada juga yang fokusnya di peningkatan pendapatan. Kebetulan kalau untuk yang di Jogja, selama ini memang kebanyakan lebih fokus ke peningkatan pendapatan untuk warga-warga di desa. Jadi, melalui beberapa program utama kayak program pertanian atau program pertanahan itu tujuannya untuk meningkatkan taraf hidup, meningkatkan ekonomi warga sekitar. Dan tentunya di sini salah satu prinsip yang dipegang itu gerakan Saemaul itu sendiri. Jadi, gerakan Saemaul itu gerakan, Saemaul itu desa, gerakan desa baru kalau diperjuangkan ke Indonesia. Jadi, di sana gerakan Saemaul itu tujuannya untuk membuat desa baru, desa yang mandiri, yang mandiri secara ekonomi, dan juga mandiri warga-warganya pokoknya bisa mengusahakan untuk bisa mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Berarti di Indonesia sendiri kan YGSI sendiri tadi disebutkan ada di Subang dan di Jogja yang lain.

Al : Itu mungkin bisa sedikit diceritakan bagaimana kok bisa sampai menentukan itu di Subang dan di Jogja dan yang lain, apakah dari YGSI sendiri melihat dari potensi daerahnya itu sehingga ingin hadir di sana atau sebetulnya?

Gr : Kalau pemilihan lokasi, kenapa di Jogja sama di Subang, itu tadi seperti yang saya sampaikan karena ada kerja sama Sister Province dan Sister City. Jadi kan Samaul Foundation ini di Provinsi Jogja. Dan anggaran yang dipunya Saemaul Foundation itu dapetnya dari pemerintah Provinsi Jogja sama pemerintah Kabupaten Kota yang ada di bawah Provinsi Jogja. Makanya kenapa kita di Jogja dan di Subang, karena di Jogja ada kerja sama Sister Province dan Jogja. Kalau yang di Subang itu karena ada kerja sama Sister City sama Kota Gimchon.

Al : Lalu sebenarnya ketika YGSI sendiri itu melakukan atau menjalankan suatu program itu, dari YGSI itu apakah melakukan kerja sama dengan mungkin pemerintah daerah, komunitas-komunitas daerah untuk membantu proses selanjutnya suatu program?

Gr : Kalau kerja sama dengan pemerintah daerah pastinya iya, karena di sini kan karena dasar kerja sama, dasar programnya juga karena kerja sama tadi kan. Jadi kami butuh peran dari pemerintah juga buat kelangsungan program. Jadi kalau di Jogja, kami kan sekarang ada di Nanggulan, itu kan ada di Kulonprogo, Kabupaten Kulonprogo, jadi kami banyak komunikasi juga ke pemerintah Kabupaten. Jadi untuk misal contohnya pembangunan Saemaul Jamur Center, itu kemarin juga kan dapat bantuan, kerja sama dengan pemerintah Kabupaten. Jadi untuk bangunan gedung itu dari YGSI semua yang membangun, tapi untuk keperluan pendukung seperti retaining wall, kemudian kematangan lahan, persiapan lahan, itu semuanya dari pemerintah Kabupaten Kulonprogo sama pemerintah Kalurahan Wijimulyo. Jadi YGSI ini juga sangat melakukan dukungan untuk melakukan program latihan, jadi juga menyiapkan fasilitas-fasilitas yang diberikan kepada masyarakat juga ya.

Baik, lalu bagaimana sih YGSI itu bisa mengidentifikasi potensi masyarakat dan untuk mengoptimalkan suatu program itu? Apakah ada strategi sendiri dari YGSI, mungkin pelatihan, atau itu dari narasumber untuk menjalankan program pelatihan ? Bagaimana, mbak? Jadi YGSI kan tadi ada program utama ya, kayak misalnya di pertanian, di budaya jamur. Jadi untuk mendukung keberlangsungan program ini, kita kan butuh pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kapasitas warga yang menjalankan perusahaan jamur center itu. Dan di situ strateginya, pastinya kita mulai pelatihan dari dasar dulu ya, kayak misal teori dasar, biar mereka tahu dulu kira-kira ini programnya itu tentang apa. Jadi mereka menerima pelatihan itu tidak yang tiba-tiba dikasih pelatihan teknik langsung, karena mereka masa gak tahu programnya apa, mereka langsung dikasih pelatihan teknis, kan mereka juga bingung juga. Jadi dari teori dasar tentang budaya jamur mungkin, terus setelah itu baru naik ke tahap selanjutnya, ke langsung praktek budaya jamur seperti apa, kemudian yang terakhir nanti mungkin sampai ke pengolahan

hasil budaya jamurnya. Jadi untuk mengembangkan potensi gak sampai ke tahap dasar aja, tapi langsung dikembangkan juga, supaya nilai ekonomi dari produk yang dihasilkan itu juga bisa lebih tinggi lagi.

Al : Berarti YGSI yang apa, untuk pendukungannya sendiri, setelah berjalannya program itu, berarti YGSI apakah masih memastikan keberlanjutannya dengan selalu memantau masyarakat-masyarakat yang dilakukan ini, lalu apakah YGSI akan memberikan bantuan bahan-bahan dan lain sebagainya untuk masyarakat di 6 kalurahan ini?

Gr : Kalau keberlanjutan pasti itu kan salah satu hal yang memang paling penting untuk sebuah program pemberdayaan masyarakat. Jadi setelah YGSI gak ada pun, gimana caranya biar mereka itu, warga desa itu bisa tetap berjalan. Dan untuk itu, kami pastinya selalu monitoring program yang ada di sana. Jadi sewaktu program itu kami pasti kadang ada pemberian bantuan. Misalnya kalau untuk budidaya jamur, kami memberikan bantuan baglog untuk peserta-peserta yang perlu pelatihan. Jadi mereka bisa belajar budidaya jamur sendiri di rumah. Kalau untuk kumbung-kumbung mandiri warga itu memang kami gak terlalu memberikan fokus ke sana. Jadi sekarang kan ada warga yang juga punya kumbung mandiri, tapi kami di sana cuma bisa memberikan bantuannya seputar pelatihan, terus pemberian baglog, mungkin sekitar 40 baglog per orang selama pelatihan, terus pendampingan-pendampingan aja sih. Jadi mereka kalau misal ada kesulitan dalam berbudidaya, mereka bisa panggil koordinator YGSI yang ada di sana untuk tanya-tanya atau konsultasi. Kemudian untuk keberlanjutannya, ya dengan monitoring dan konsultasi itu sih paling ya. Jadi kami gak menutup, langsung menutup diri, gak boleh konsultasi atau gimana gitu. Jadi tetap kami menerima kalau misal dari warga ada yang ingin tanya, ini budidayanya kayak gini, kira-kira baiknya kayak gimana, ada kesulitan ini, dari YGSI juga tetap memberikan bantuan untuk mencari solusi barangkali kayak gitu. Maka untuk SJC-nya sendiri nanti ke depan kan pengelolaannya pasti dari warga sendiri ya. Sekarang meskipun YGSI yang manajemen, tapi kami berusaha biar warga sekitar itu nanti bisa benar-benar kapasitasnya itu tumbuh buat bisa mengelola SJC sendiri. Jadi ya itu, dengan pendampingan-pendampingan itu tadi sih.

Al : Setelah itu yang terakhir Mbak Grace, YGSI itu bisa gak sih seandainya ada masyarakat di wilayah pendampingan YGSI itu melakukan atau meminta permintaan ingin dilakukan pelatihan ini, apakah dari YGSI itu bisa menerima seperti itu atau ada pertimbangan lebih jauh?

Gr : Tetap ada pertimbangan sih. Jadi kalau bisa memang sejalan dengan program yang YGSI jalanin di Nanggulan. Karena ya mau gak mau kan kami harus fokus untuk pengembangan program yang kami jalankan di sana ya. Kalau misal tema pelatihan yang mereka minta ternyata sangat berbeda jauh dengan program YGSI, ya kami mungkin agak sulit untuk menjalankan. Tapi ya, tapi menurut selama ini kayaknya kebanyakan dari warga mintanya memang yang programnya sesuai dengan program YGSI. Jadi kami so far masih bisa memenuhi permintaan warga itu sih.

Dokumentasi















